

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menyajikan data hasil dan penelitian dengan judul Gambaran Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik 3 bulan dan 1 bulan Di TPMB Yulis Aktriani Kota Malang pengambilan data dilaksanakan pada bulan juni-juli tahun 2023. Penyajian data meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum (karakteristik responden), dan data khusus (variabel penelitian).

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TPMB Yulis Aktriani Kota Malang terletak di Jalan Kolonel Sugiono No.8 Malang dan menempati lahan seluas ± 50 (ha). TPMB Yulis Aktriani memiliki beberapa fasilitas diantaranya terdiri dari 1 ruang periksa, 1 ruang kamar bersalin, 1 ruang nifas dan juga terdapat fasilitas kelengkapan alat medis seperti alat pemeriksaan kehamilan, persalinan, pemasangan kontrasepsi, dan juga resusitasi pada bayi, obat-obatan dan dilengkapi dengan unit farmasi.

4.1.2 Data Umum Hasil Penelitian

1. Karakteristik Umum Responden berdasarkan Akseptor KB Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi Karakteristik Umum Responden

No	Karakteristik Umum Responden	KB Suntik 1 Bulan		KB Suntik 3 Bulan	
		<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
1	Usia (Tahun)				
	20-35 tahun	13	41,9%	14	70,9%
	> 35 tahun	18	58,1%	7	33,3%
2	Lama Penggunaan				
	< 1 tahun	5	16,1%	7	33,3%
	1-2 tahun	8	25,8%	7	33,3%
	>2 tahun	18	58,1%	7	33,3%
Total		31	100%	21	100%

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.1 menunjukkan hampir sebagian besar responden KB suntik 1 bulan yaitu sejumlah 18 responden (58,1%) berusia >35 tahun, dan dari lama penggunaan >2 tahun sebagian besar responden yaitu 18 responden (58,1%). Sedangkan karakteristik KB Suntik 3 bulan hampir sebagian besar yaitu sejumlah 13 responden (61,9%) berusia 21-35 tahun, dari lama penggunaan 1-2 tahun sebagian besar yaitu 7 responden (33,3%).

4.1.3 Data Khusus

1. Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 1 Bulan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 1 Bulan

Kategori	Jumlah (orang)	Frekuensi
Normal (21-35 hari)	29	93,5 %
Polimenorea (< 21 hari)	0	0%
Oligomenorea (> 35 hari)	2	6,5%
Total	31	100%

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 29 responden (93,5%) mengalami siklus menstruasi normal 21-35 hari.

2. Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB suntik 3 Bulan

Kategori	Jumlah (orang)	Frekuensi
Normal (21-35 hari)	1	4,8 %
Polimenorea (< 21 hari)	1	4,8%
Oligomenorea (> 35 hari)	19	90,4%
Total	21	100%

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 19 responden (90,5%) mengalami Oligomenore > 35 hari.

4.2 Pembahasan

1. Siklus menstruasi pada Akseptor KB suntik 1 Bulan

Keluarga Berencana (KB) merupakan tindakan yang membantu seseorang atau pasangan suami istri untuk memilik dan menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Sfitri, 2024). Dari berbagai macam metode kontrasepsi yang ada, salah satunya yaitu metode kontrasepsi hormonal dengan Suntik KB. Pemberian obat melalui suntikan subkutan (SC) dan intramuskular (IM) memiliki kelebihan dibandingkan dengan pemberian oral, termasuk adanya ketersediaan hayati obat dan berkurangnya ketergantungan pada tindakan pengguna yang sering, yang keduanya dapat meningkatkan efektivitas secara keseluruhan. Pelepasan obat yang lambat dan terkendali mempertahankan konsentrasi obat sistemik konsisten yang

diperlukan. KB Suntikan menarik karena penggunaannya yang tidak mencolok, memerlukan pemberian yang jarang (misalnya, satu suntikan setiap 4-8+ minggu), dan sudah dikenal mengingat meluasnya penggunaan kontrasepsi suntik (Krovi SA, 2021)

Pada Suntik KB 1 bulan mengandung kombinasi hormon *Medroxyprogesterone Acetate* (hormon progestin) dan *Estradiol Cypionate* (hormon estrogen). Komposisi hormon dan cara kerja Suntikan KB 1 Bulan mirip dengan Pil KB Kombinasi. Suntikan pertama diberikan 7 hari pertama periode menstruasi, atau 6 minggu setelah melahirkan bila tidak menyusui. Suntikan kombinasi ini mengandung 25 mg depo *medroxyprogesterone* asetat dan 5 mg estradiol cypionate. Tiap ml suspensi dalam air mengandung : *Medroxyprogesterone acetate* 50 mg, dan estradiol cypionate 10 mg (Sulisyawati,2018). KB Suntik 1 bulan merupakan preparat kontrasepsi suntik terbaru dengan formulasi kombinasi DMPA dan estradiol sipionat diharapkan dapat memberikan siklus haid sealamiah mungkin. Cara Kerja dari Kontrasepsi suntik 1 bulan yaitu menekan Ovulasi Lendir servik menjadi kental dan sedikit, sehingga sulit ditembus spermatozoa, membuat endometrium menjadi kurang baik untuk implantasi dan menghambat transport ovum dalam tuba falopii (Noviawati & Sujiyatini, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan yaitu 29 responden (93,5%) mengalami siklus menstruasi normal yang normal 21-35 hari. Pada kontrasepsi hormonal terutama pada KB suntik 1 bulan (*combined hormonal*

contraceptives), Progesteron dan estrogen merupakan hormon steroid atau lipid. Progesteron merupakan satu-satunya progestin yang terjadi secara alami, sebagian besar kontrasepsi progestin, seperti levonorgestrel dan norethindrone, disintesis dari testosteron. Progestin memberikan efek kontrasepsi dengan menekan hormon pelepas gonadotropin dari hipotalamus, yang menurunkan hormon luteinisasi dari hipofisis, yang pada gilirannya mencegah ovulasi. Selain itu, progestin memiliki efek negatif langsung pada permeabilitas lendir serviks. Progestin mengurangi penerimaan endometrium dan kelangsungan hidup serta transportasi sperma ke tuba fallopi. Sedangkan Hormon Estrogen meningkatkan efektivitas kontrasepsi dengan menekan gonadotropin dan hormon perangsang folikel, mencegah perkembangan folikel dominan. Namun, kontribusi estrogen yang paling penting terhadap kontrasepsi berbasis progestin adalah pengurangan perdarahan tidak teratur. Komponen estrogen dalam sebagian besar kontrasepsi hormonal kombinasi adalah etinilestradiol. Dengan mekanisme tersebut KB suntik 1 bulan (*combined hormonal contraceptives*) dapat mengurangi pendarahan menstruasi tidak teratur sehingga siklus menstruasi menjadi normal (Teal S, Edelman A.2021)

Pengkajian terhadap Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 1 Bulan menggambarkan hampir seluruh responden mengalami siklus menstruasi normal. Menurut Januani, R & Mahmudah (2022) menyebutkan bahwa Hal tersebut dikarenakan cara Kerja estrogen dan progesteron yang terkandung dalam KB suntik 1 bulan yaitu 25 mg depo *medroxyprogesterone* asetat dan 5 mg estradiol cypionate. Tiap ml suspensi dalam air mengandung : *Medroxyprogesterone*

acetate 50 mg, dan estradiol cypionate 10 mg yang bekerja meningkatkan aktivitas hipotalamus sehingga siklus menstruasi cenderung normal.

Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Stephanie Teal dan Alison Edelman yang berjudul *Contraception Selection, Effectiveness, and Adverse Effects: A Review* dijelaskan bahwa pada Kontrasepsi hormonal kombinasi mencegah kehamilan melalui mekanisme yang sama dengan metode progestin saja. Keunggulan terbesarnya dibandingkan metode progestin saja adalah kemampuannya untuk menghasilkan pola perdarahan yang konsisten dan teratur. Dalam penelitian ini ditemukan sebuah penelitian yang membandingkan catatan harian perdarahan dari 5.257 wanita yang menggunakan 9 metode kontrasepsi yang berbeda (nonhormonal, kontrasepsi hormonal kombinasi, dan progestin saja), sekitar 90% pengguna pil kontrasepsi hormonal kombinasi (n = 1.003) selama periode referensi standar 90 hari melaporkan perdarahan putus obat yang terjadwal secara teratur sementara tidak ada yang mengalami amenore. Kadang-kadang, pasien tidak mengalami perdarahan putus obat selama minggu plasebo. Tes kehamilan dapat dilakukan jika pasien atau dokter khawatir tentang kemungkinan kehamilan sebagai alasan tidak terjadinya perdarahan. Jika kehamilan dikesampingkan, tidak adanya perdarahan putus obat disebabkan oleh penekanan aksis HPO dan pasien dapat diyakinkan bahwa tidak adanya perdarahan putus obat tidak menunjukkan adanya masalah kesehatan atau penurunan kesuburan. Sehingga salah satu kelebihan penggunaan KB 1 bulan yaitu dapat menghasilkan pola perdarahan menstruasi yang konsisten dan teratur (normal).

Perlu diperhatikan juga bahwa terdapat banyak faktor selain penggunaan kontrasepsi yang akan mempengaruhi siklus menstruasi seseorang yaitu status gizi terutama pada perempuan yang memiliki berat badan berlebih, menurut Prawihardjo (2010) perempuan yang memiliki berat badan berlebih mempunyai 4-5x lebih sering terjadi gangguan fungsi ovarium. Gangguan siklus menstruasi dikarenakan adanya gangguan umpan balik dengan kadar estrogen yang selalu tinggi sehingga kadar FSH tidak mencapai puncak. Maka pertumbuhan folikel terhenti sehingga tidak terjadi ovulasi. Hal ini memberi dampak perpanjangan siklus menstruasi atau kehilangan siklus menstruasi. Stress juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi siklus dan lama menstruasi, Stress merupakan suatu respon fisiologis, psikologis dan perilaku dari manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (stresor). Stress merangsang HPA (hypothalamus-pituitary-adrenal cortex) aksis, sehingga dihasilkan hormon kortisol menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal termasuk hormon reproduksi dan terjadi suatu keadaan siklus menstruasi yang tidak teratur. Aktivitas fisik yang terlalu berat seperti seorang atlet olahraga juga memiliki resiko untuk mengalami amenorrhea, anovulasi, dan defek pada fase luteal. Aktivitas fisik yang berat akan merangsang inhibisi Gonadotropin Releasing Hormon (GnRH) dan aktivitas gonadotropin sehingga dapat menurunkan level dari serum estrogen (Musawwar, 2023). Ataupun bila seseorang mengalami gangguan endokrin juga dapat menyebabkan gangguan pada siklus menstruasi seseorang. Pada penelitian ini hanya dilakukan penelitian terhadap Gambaran Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik 1 Bulan. Maka

dari itu pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi siklus menstruasi.

2. Siklus mesntruasi pada Akseptor KB suntik 3 Bulan

Hasil penelitian penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap siklus menstruasi pada akseptor KB menggambarkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan siklus menstruasi sebagian kecil mengalami normal 1 responden (4,8%), sebagian kecil mengalami polimenorea 1 responden (4,8%), dan hampir seluruh responden mengalami oligomenorea (90,4%).

Hal ini menerangkan bahwa dalam buku Villasari (2021) yang menuliskan tentang efek samping pengguna KB suntik 3 bulan yaitu gangguan menstruasi meliputi tidak haid sama sekali (amenorrhea), perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), siklus haid yang memendek (polimenorea) dan memanjang (oligomenorea), perdarahan yang sedikit (hipomenorea). Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan teori yang di sampaikan oleh Prawirohardjo (2011) yaitu seseorang yang menggunakan alat kontrasepsi suntik dengan kandungan progesteron saja akan mengalami efek samping gangguan menstruasi perdarahan tidak teratur (spotting) dan amenorea, begitu pula dengan hasil penelitian oleh Asih (2017) menyebutkan bahwa gangguan menstruasi yang dialami akseptor KB suntik 3 bulan yaitu 38 responden (51,4%) mengalami amenorea sekunder, 29 responden (39,2%) mengalami spotting, dan 7 responden (9,5%) mengalami oligomenorea.

Gangguan dari siklus menstruasi tersebut dapat berakibat gangguan kesuburan, abortus berulang, atau keganasan. Siklus menstruasi normal

berlangsung selama 21-35 hari, 2-8 hari adalah waktu keluarnya darah haid yang berkisar 20-60 ml per hari (Villasari, 2021). Hal tersebut tidak dialami oleh wanita yang menggunakan KB suntik 3 bulan yaitu kaitannya dengan salah satu cara kerjanya yang mampu menekan ovulasi sehingga sel telur yang seharusnya matang justru tertunda atau tertekan pematangannya dan menyebabkan tidak teraturnya siklus menstruasi bahkan tidak mengalami menstruasi sama sekali. Hasil penelitian menyebutkan bahwa siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di TPMB Yulis Aktriani Kota Malang sebagian besar tidak mengalami haid (> 35 hari) sebanyak 19 responden (90,5%) dengan kata lain hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan mengalami perubahan siklus menstruasi yang awalnya teratur menjadi tidak teratur, sama halnya dengan hasil penelitian Tanjung Sri Yulianti (2015) yang menyebutkan bahwa gangguan menstruasi yang dialami akseptor KB suntik 3 bulan yaitu oligomenorea-amenorea sebanyak 31 (88,6%). Hal ini berkaitan dengan teori yang dituliskan Anggraini & Martini (2012) bahwa mekanisme cara kerja KB suntik 3 bulan yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis, menghambat transportasi gamet oleh tuba.

Karakteristik lama penggunaan KB suntik 3 bulan sesuai hasil penelitian diperoleh < 1 tahun sebanyak 6 responden (28,6%), 1-2 tahun sebanyak 7 responden (33,3%), dan > 2 tahun sebanyak 7 responden (33,3%), dengan demikian lama penggunaan sebagian besar > 2 tahun yaitu sebesar 7 responden (33,3%), sama halnya dengan hasil penelitian oleh Antika (2014) menunjukkan

bahwa dari 71 responden ditemukan sebanyak 40 (56,3%) responden menggunakan KB suntik kategori lama (> 2 tahun). Lama penggunaan pada akseptor KB suntik progestin memiliki hubungan dengan efek samping gangguan menstruasi pengguna KB suntik progestin, hal ini menurut penelitian Riyanti & Mahmudah (2015) hasil menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan signifikan dimana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan semakin memendek bahkan sampai menjadi tidak menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Siswosudarmo (2019) bahwa pengguna kontrasepsi suntik 36 progestin menyebabkan efek samping pada gangguan menstruasi tergantung pada lama pemakaian kontrasepsi melebihi 2 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor kb suntik 3 bulan di TPMB Yulis Aktriani Kota Malang mengalami oligomenorea yaitu sebanyak 19 responden (90,4%) dengan siklus menstruasi > 35 hari atau tidak mengalami haid dan lama penggunaan > 2 tahun.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwasannya masih ada keterbatasan dalam melaksanakan penelitian antara lain :

1. Penelitian ini hanya meneliti gambaran siklus menstruasi pada akseptor KB Suntik tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi pemakaian kontrasepsi suntik.
2. Penelitian ini hanya meneliti gambaran siklus menstruasi pada akseptor KB suntik keterbatasan waktu dalam mengambil jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti.